

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Signalling theory*

Teori yang dapat digunakan pada nilai perusahaan yaitu *Signalling Theory*. Teori sinyal (signaling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) dalam Nursanita (2019:157) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikansuatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Ratnasari et al. (2017), *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Sinyal dapat berbentuk promosi ataupun informasi lain yang melaporkan jika perusahaantersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2016:184) *signalling theory* ialah sesuatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan *Signalling Theory* yang berfokus pada variabel independen BOPO sebagai indikator efisiensi manajemen. Tingginya tingkat BOPO mencerminkan ketidakefisienan operasional bank dalam mengelola biaya

terhadap pendapatan yang dihasilkan, sehingga memicu risiko penurunan laba. Kondisi ini memberikan sinyal negatif kepada investor karena menunjukkan performa keuangan yang kurang optimal, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Sebaliknya, tingkat BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien. Hal ini menjadi sinyal positif (insentif) bagi calon investor karena mencerminkan kemampuan bank dalam memaksimalkan profitabilitas, yang kemudian akan meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan.

2.1.2 Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang berfokus pada penerimaan simpanan, giro, tabungan, dan deposito. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk meminjam uang saat membutuhkan dengan mengikuti prosedur yang berlaku.

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Menurut (Kasmir, 2019:11), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Sedangkan menurut (Muchtar et al., 2016:53) bank merupakan lembaga keuangan yang berperan utama dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan ke masyarakat serta menyediakan layanan jasa perbankan lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang berperan dalam penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, giro, dan deposito untuk di salurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman lainnya sesuai dengan prosedur yang berlaku.

2.1.3 Efisiensi operasional

Bank melakukan kegiatan operasionalnya dengan cara menghimpun dana, pemberian kredit, pemindahan dana, penyimpanan barang dan surat berharga, dan penempatan dana. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank membutuhkan biaya agar seluruh kegiatan operasionalnya berjalan dengan baik. Agar biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak maka efisiensi operasional perlu dilakukan oleh bank.

Menurut Defri (2012:6) efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Tingkat efisiensi suatu bank dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja operasional manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Kurniasari, 2017).

Menurut Dendawijaya (2009:119) BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan jumlah dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Rasio biaya operasional menurut Dendawijaya (2009:98) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya.

Sedangkan menurut (Hasibuan, 2017:101) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan yang diperoleh dalam periode tertentu yang dimana rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar biaya operasional berkaitan dengan pendapatan yang dihasilkan. Adapun komponen BOPO yaitu:

1. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:
 - Hasil bunga
 - Provisi dan komisi
 - Pendapatan lainnya
2. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci adalah:
 - Biaya bunga
 - Biaya (pendapatan) penghapusan aktiva produktif
 - Biaya estimasi kerugian komitmen dan kontijensi
 - Biaya operasional lainnya.

3. Rumus menghitung BOPO

$$BOPO = \frac{Biaya\ operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, Tingkat penilaian sangat sehat untuk BOPO diangka <94%, sedangkan Tingkat penilaian tidak sehat diangka >97%. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien perbankan dalam pengelolaan operasionalnya.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Peringkat BOPO

Peringkat	Predikat	Rasio
1	Sangat Sehat	BOPO<94%
2	Sehat	94%<BOPO<95%
3	Cukup sehat	95%<BOPO<96%
4	Kurang sehat	96%<BOPO<97%
5	Tidak sehat	BOPO>97%

Sumber:SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Menurut hasil penelitian (Islami dan Utiyanti, 2020) pertumbuhan laba menggambarkan persentase perubahan yang merefleksikan naik atau turunnya laba perusahaan dari suatu periode akuntansi ke periode berikutnya. Konsep ini menyoroti dinamika laba antar periode dan secara umum mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, termasuk asset, modal, serta operasional yang efisien. Selain itu, pertumbuhan laba juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi bisnis yang diterapkan oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan serta menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Bagi para pemangku kepentingan, misalnya investor, kreditor, manajemen, dan pihak pihak lain yang berkepentingan, pertumbuhan laba mempunyai peran yang sangat penting. Pertumbuhan laba dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut ini:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba periode sekarang} - \text{Laba periode sebelumnya}}{\text{Laba periode sebelumnya}} \times 100\%$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

	Judul Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Menggunakan variabel BOPO dan Pertumbuhan Laba. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif.	Menggunakan variabel NPF dan Ukuran Perusahaan Objek penelitian adalah PT BFI Finance Tbk dengan periode (2014-2024).	Tidak di jelaskan dalam artikel yang diterbitkan, hanya sampai bab 3	(Listanti et al., 2026) Jurnal Media Akademik (JMA) Vol.4, No.2.
2.	Pengaruh ROA, CAR, LDR dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa	Menggunakan variabel BOPO, serta variabel dependen Pertumbuhan Laba. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan data sekunder.2014-2018.	Menambahkan variabel ROA dan LDR sebagai variabel. Objek penelitian adalah Bank Umum yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.	Secara parsial, ROA, LDR, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan.	(Fitriyah et al., 2023). E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Keuangan Tahun				
3.	Pengaruh NPL, BOPO, dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada PT. BPR BKK Banyudono)	Variabel independen sama yaitu BOPO dan variable dependen pertumbuhan laba	Jumlah variabel independen dan objek penelitian	BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.	(Aulia Nanda Pratiwi, 2023)
4.	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan BOPO terhadap (ROA) Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Menggunakan variabel independen BOPO dan objek penelitian di BTN	Menggunakan variabel dependen tambahan yaitu CAR	BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA	(Agus & Fadli, 2023).
5.	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Capital Adequacy Ratio, dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Muamalat	Menggunakan variabel BOPO dan CAR terhadap Pertumbuhan Laba. Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan	Menggunakan variabel Financing To Deposit Ratio (FDR). Objek penelitian adalah Bank Muamalat Indonesia periode 2018-2022	Secara simultan CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, hanya CAR yang berpengaruh positif, sedangkan BOPO dan FDR tidak berpengaruh positif	(Anggi Rahmawati et al., 2023). Skripsi UIN Raden Intan Lampung

	Tahun 2018-2022.			terhadap pertumbuhan laba	
6.	Pengaruh NPM, ROA, ROE Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Bopo Sebagai Moderasi	Menggunakan variabel BOPO dan Pertumbuhan Laba. Metode penelitian deskriptif kuantitatif	Memposisikan BOPO sebagai variabel moderasi, bukan variabel langsung. Objek penelitian	ROA dan ROE berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM tidak. BOPO ditemukan tidak mampu memoderasi hubungan antara NPM, ROA, maupun ROE terhadap pertumbuhan laba	(Meisaroh et al., 2023) Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA) Vol.1, No.4.
7.	Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap Pertumbuhan laba bank	Menggunakan variabel independen BOPO	Objek penelitian yang mencakup bank umum di BEI	CAR, NPL, DAN BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	(Abraham Guicheldy et al., 2021)
8.	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN.	Menggunakan variabel BOPO untuk menguji pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Laba.	Menggunakan variabel NPL, LDR, dan ROA. Objek penelitian khusus pada Bank BUMN.	Secara simultan dan parsial keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan laba	(Nurul Utami et al., 2021) Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam Vol 2 No 2
9.	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, dan	Meneliti pengaruh variabel CAR dan BOPO	Menggunakan variabel LDR dan NIM. Periode	CAR, LDR, dan NIM berpengaruh positif	(Nurwita, 2018). Jurnal MANDIRI

BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Bank-Bank Umum Pemerintah Periode 2010 – 2015.	terhadap Pertumbuhan Laba. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif	penelitian adalah 2010-2015 dengan objek Bank Umum.	signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara BOPO berpengaruh signifikan. Secara sama-sama, semua variabel berpengaruh signifikan	: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1.
---	--	---	--	---

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian atau *research gap* mengenai pengaruh efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba. Secara teoretis, peningkatan biaya operasional yang tidak terkendali seharusnya menekan profitabilitas karena mencerminkan inefisiensi manajemen. Namun, fakta bahwa beberapa studi menemukan hasil yang positif atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel ini bersifat dinamis dan bergantung pada kondisi spesifik setiap bank.

Adanya kesenjangan hasil penelitian ini menegaskan bahwa rasio efisiensi tidak selalu menjadi faktor tunggal yang menentukan naik-turunnya laba. Hal inilah yang menjadi landasan kuat untuk melakukan pengujian kembali pada objek penelitian yang lebih spesifik, guna membuktikan apakah efisiensi operasional masih menjadi penentu utama pertumbuhan laba di tengah fluktuasi ekonomi saat ini.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Teori Sinyal, laporan keuangan yang mempublikasikan rasio BOPO rendah bertindak sebagai "sinyal positif" kepada investor bahwa bank mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi ini krusial karena biaya operasional merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya bank; jika manajemen mampu menekan beban ini, maka margin keuntungan akan melebar, yang secara otomatis memicu pertumbuhan laba bersih.

Secara kausalitas, hubungan ini diperkuat oleh landasan teori bahwa setiap kenaikan inefisiensi (kenaikan BOPO) akan memberikan tekanan nyata pada profitabilitas dengan cara menggerus laba ditahan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil studi penelitian dari Nurwita (2018), rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban usaha terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Menurut (Kasmir, 2019:132) BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah kinerja keuangan bank tersebut. Untuk mempermudah pemahaman, penulis menggambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:

Terjadinya fluktuasi pada rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tidak selalu diikuti secara linier oleh Pertumbuhan Laba pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu (Nurwita, 2018) mengenai pengaruh efisiensi manajerial terhadap profitabilitas, sehingga menimbulkan *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks perbankan BUMN.



Teori Keuangan Perusahaan: Menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan melalui keputusan investasi, pendanaan, dan dividen yang efektif dan efisien untuk mencapai keberlanjutan bisnis.

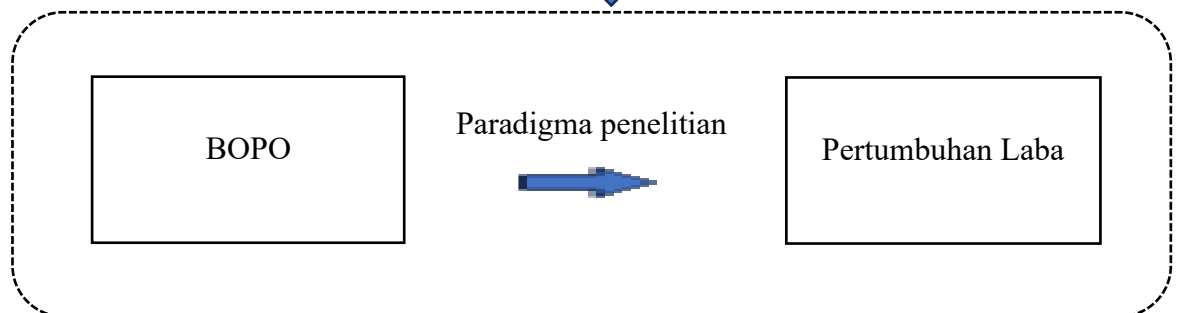


Signaling Theory (Teori Sinyal): Rasio efisiensi yang dipublikasikan dalam laporan keuangan bertindak sebagai "sinyal" bagi investor. BOPO yang rendah memberikan sinyal positif mengenai kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional.

Teori Efisiensi Operasional: Menekankan bahwa pengendalian beban usaha terhadap pendapatan adalah kunci utama dalam memperlebar margin keuntungan dan menjaga kesehatan finansial bank (Kasmir, 2019).



Efisiensi operasional diukur secara spesifik melalui hubungan antara variabel independen Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba. Fokusnya adalah bagaimana penekanan inefisiensi mampu memicu tren pertumbuhan laba yang positif.



H1: Terdapat pengaruh negatif signifikan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2021-2025.



- Memperkuat penerapan *Signaling Theory* dalam menjelaskan hubungan antara efisiensi biaya dan respons laba pada sektor perbankan.
- Memberikan referensi bagi manajemen PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dalam mengoptimalkan struktur biaya untuk meningkatkan profitabilitas.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2024:63) menyatakan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis ini disusun untuk menguji kebenaran dugaan sementara mengenai hubungan antara variabel independen (BOPO) dan variabel dependen (pertumbuhan laba). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah “terdapat pengaruh negatif signifikan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2021-2025”